

Peran Guru PAUD Dalam Pemanfaatan Media Berwawasan Lingkungan Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Kristiani Pada Anak

Febri Kurnia Manoppo¹, Deflita R.N Lumi², Fieke Suwuh³

¹Hoseo University South Korea

²Institut Agama Kristen Negeri Manado

³Institut Agama Kristen Negeri Manado

febrimanoppo@iaknmanado.ac.id;

deflitalumi@iaknmanado.ac.id;

Fiekesuwuh7@gmail.com;

Abstrak

This study examines the utilisation of environmentally conscious media by Early Childhood Education (ECE) teachers at TK Dharma Wanita Kalasey Satu, Minahasa Regency, North Sulawesi, to teach young children Christian education principles. This study employs a qualitative research methodology using a descriptive-analytical framework. The findings indicate that ECE teachers play a crucial role in integrating environmentally conscious media, showcasing its effectiveness in fostering Christian values, encouraging creativity, and enhancing environmental awareness in young children.

Keywords: *Early Childhood Education Teacher, Environmentally Conscious Media, Christian Education, Early Childhood.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemanfaatan media berwawasan lingkungan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita, Desa Kalasey Satu, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, untuk mengajarkan prinsip-prinsip pendidikan Kristen kepada anak-anak. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan kerangka deskriptif-analitis. Temuan menunjukkan bahwa guru PAUD memainkan peran penting dalam mengintegrasikan media yang sadar lingkungan, memperlihatkan efektivitasnya dalam membina nilai-nilai Kristen, mendorong kreativitas, dan meningkatkan kesadaran lingkungan pada anak-anak.

Kata Kunci: *Guru PAUD, Media Berwawasan Lingkungan, Pendidikan Kristiani, Anak Usia Dini.*

Pendahuluan

Pendidikan bagi anak-anak yang berusia dini merupakan suatu tahapan pendidikan yang penting sebelum mereka menempuh proses pembelajaran pada tahap pendidikan dasar. (Sumitra & Sumini, 2019) Pendidikan Anak Usia Dini sangat berkontribusi dalam membimbing perkembangan holistik anak-anak, memasukkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan rohaniah. Para guru PAUD, sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran, tidak hanya terlibat dalam aspek akademik, melainkan juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan moral anak-anak. Pendidikan Kristiani di usia dini menjadi landasan kuat dalam mencapai tujuan ini, dengan fokus pada pembentukan dasar spiritual yang kokoh, hubungan pribadi dengan Tuhan, dan internalisasi nilai-nilai Alkitab.

Di era kontemporer, media pembelajaran berwawasan lingkungan telah menjadi alat yang potensial untuk menanamkan prinsip-prinsip pendidikan Kristiani pada anak-anak di PAUD. Fenomena yang terlihat secara luas di Minahasa, Sulawesi Utara, bahwa penggunaan media pembelajaran semakin meningkat, yang mencakup berbagai alat dan teknologi untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Di sisi lain, kesadaran akan perlunya melibatkan dimensi lingkungan dalam proses pendidikan semakin meningkat, sejalan dengan tuntutan global akan keberlanjutan. Namun, apakah guru PAUD masih berperan penting dalam pemanfaatan media berwawasan lingkungan saat ini? Sebagaimana berbagai pendapat yang ada bahwa guru bukan hanya bertugas menyampaikan informasi tetapi juga membantu membuat lingkungan belajar yang menarik bagi anak-anak.

Untuk mengisi celah dalam penelitian ini, peneliti menganalisis sejumlah penelitian yang berkaitan dengan topik media berwawasan lingkungan untuk anak usia dini. Penelitian pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Baharun mengenai pengelolaan APE berbahan limbah. Studi kasus kualitatif digunakan untuk fokus penelitian tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa alat permainan edukatif yang terbuat dari limbah dapat membantu siswa belajar lebih baik, terutama kecerdasan kognitif, jika digunakan dengan benar. Alat Permainan Edukatif Raudlatul Athfal (RA) Tania tidak dapat digunakan di semua lembaga pendidikan anak usia dini karena alat ini unik dan dirancang khusus untuk siswa di sekolah tersebut. (Baharun, H et al., 2020). Penelitian kedua ialah mengenai pengelolaan air botol dalam pembelajaran di TK Al-Hidayah Rangkasbitung, Lebak-Banten. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menemukan bahwa dengan menggunakan media yang dibuat dari botol air daur ulang ini, peneliti dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak di TK Al-Hidayah, termasuk nilai agama dan moral, kognitif, fisiologi motorik, seni, sosial emosional, dan seni. (Rangkasbitung, T. K. A et al., 2022). Kedua penelitian menunjukkan betapa pentingnya menggunakan berbagai alat pembelajaran yang ramah lingkungan untuk menanamkan nilai-nilai yang berbeda pada anak usia dini. Namun, penelitian tersebut tidak membahas peran guru dalam penggunaan media pembelajaran, dan penelitian tersebut tidak dikaitkan dengan konteks pendidikan religius bagi anak. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa penelitian dan pengembangan lebih lanjut diperlukan tentang peran guru PAUD dalam penggunaan media berwawasan lingkungan dalam konteks pendidikan keagamaan Kristiani.

Di beberapa lembaga PAUD, termasuk di Kecamatan Mandolang, Sulawesi Utara, terdapat adopsi media berwawasan lingkungan dalam pembelajaran. Penggunaan barang daur ulang, teknik cerita yang memakai bahan ramah lingkungan, dan aktivitas berbasis proyek yang menggabungkan prinsip religius adalah beberapa metode yang telah digunakan. Menurut pengamatan peneliti di TK Dharma Wanita Kalasey Satu, media yang berwawasan lingkungan digunakan untuk mengajarkan prinsip-prinsip Kristiani kepada anak-anak. Inilah yang menjadi landasan sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tentang peran guru PAUD dalam menggunakan media berwawasan lingkungan untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Kristiani kepada anak-anak. Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi bagaimana peran guru PAUD dalam menggunakan media berwawasan lingkungan untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Kristiani kepada anak-anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kerangka deskriptif analitis. Dengan menggunakan media yang berwawasan lingkungan, tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran mendalam tentang peran guru PAUD dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Kristiani pada anak usia dini. Selama proses pengumpulan data, peneliti pertama-tama melakukan observasi terhadap pembelajaran di TK Dharma Wanita Kalasey Satu dari Juli hingga Agustus 2022. Pada bulan Oktober hingga November 2022, penelitian dilanjutkan dengan wawancara mendalam dengan guru kelas dan orang tua sebagai informan utama. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis literatur untuk menilai temuan dari observasi dan wawancara.

Hasil Dan Pembahasan

1. Tujuan Pendidikan Kristiani Bagi Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan potensi anak sehingga mereka menjadi orang yang beriman, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, inovatif, mandiri, dan percaya diri. Mereka juga ingin menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. (Sartika & Erni Munastiwi, 2019) Hal ini menunjukkan betapa pentingnya PAUD dalam membangun dasar perkembangan anak. Tujuan PAUD yang mencakup nilai-nilai agama, moralitas, kesehatan, pengetahuan, dan keterampilan, merupakan panduan yang holistik untuk membentuk karakter dan kesiapan anak dalam menghadapi kehidupan. Pendidikan yang mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual pada usia dini memiliki dampak positif dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Sementara itu, dalam konteks Pendidikan Kristiani untuk Anak, menurut Van Brummelen, Pendidikan Kristiani memainkan peran penting dalam memupuk iman anak-anak, pengembangan karakter, dan pertumbuhan spiritual. Ini membentuk dasar spiritual yang kuat dengan memberikan petunjuk tentang Allah, Yesus Kristus, dan ajaran-ajaran Alkitab. Pendidikan Kristiani memfasilitasi pembentukan hubungan pribadi dengan Allah dan meningkatkan pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai dan keyakinan Kristen. (Harro W. Van Brummelen, 2009) Dengan demikian, peneliti melihat bahwa Pendidikan Kristiani membuktikan peran pentingnya, yaitu tidak hanya mentransmisikan ajaran gereja, tetapi juga dalam mendukung pertumbuhan iman dari setiap individu, termasuk anak-anak. Pendidikan Kristiani, seperti yang dijelaskan oleh Van Brummelen, menjadi landasan spiritual yang kuat, membimbing perkembangan karakter, memfasilitasi hubungan pribadi dengan Tuhan, serta memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Kristen bagi anak-anak.

Tujuan dari Pendidikan Kristiani untuk anak-anak adalah dalam rangka menanamkan iman Kristiani kepada anak-anak dan mengasah semangat yang tinggi terhadap pembelajaran dan pelayanan yang mencerminkan ajaran Kristus (Knight, G, 2006). Berdasarkan pendapat Knight tersebut maka peneliti melihat bahwa Pendidikan Kristiani untuk anak-anak bertujuan membentuk dasar keagamaan yang kuat dengan menanamkan iman dan memperkuat semangat pelayanan sesuai ajaran Kristus. Dengan

memasukkan nilai-nilai keagamaan ke dalam pembelajaran, karakter moral yang stabil dibentuk, yang mencakup perkembangan intelektual dan spiritual anak-anak serta perkembangan kemanusiaan dan spiritual mereka, dengan harapan mereka dapat berkontribusi positif kepada masyarakat.

Masa kanak-kanak awal merupakan fase yang secara khusus sensitif karena ditandai oleh pertumbuhan yang cepat dalam hal kognitif, sosial, dan emosional (Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (Eds.), 2000). Pendidikan Kristiani mendorong penyatuan antara iman dan pembelajaran, sehingga memungkinkan anak-anak melihat dunia melalui lensa Alkitab. Ini membantu mereka untuk mengenali kasih Allah, karya Allah, serta secara sederhana dapat mengakui keterhubungan antara iman mereka dengan semua bidang pengetahuan dan praktik kehidupan yang nyata. Hal ini mampu mengasah sejak dini pemikiran kritis serta sikap untuk mengimplementasikan kebenaran dalam situasi kehidupan nyata. Pendidikan Kristiani yang ditanamkan sejak tahun-tahun awal kehidupan anak dapat membantu mereka untuk memahami keberadaan Allah sebagai pencipta, prinsip-prinsip kebenaran yang tergambar dalam Alkitab, dan tugas manusia sebagai pengelola ciptaan Allah.

2. Peran Guru PAUD

Pendidik PAUD tidak hanya terlibat dalam aspek akademik semata. Mereka turut berpartisipasi dalam seluruh rangkaian pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu, peran mereka juga melibatkan tugas administratif kelas dan aspek psikologis anak, termasuk dalam upaya pencegahan, penanganan, dan rehabilitasi. Dalam dimensi psikologis, pendidik memiliki tanggung jawab membentuk karakter anak. Hal ini mencakup pencegahan timbulnya perilaku negatif, penanaman nilai-nilai yang diharapkan, dan perbaikan karakter yang mungkin sudah terpengaruh. Pembentukan karakter ini menjadi bagian integral dari peran guru di bidang psikologis, di mana mereka harus proaktif dalam mengarahkan perkembangan moral dan perilaku anak-anak. Pentingnya pendidik PAUD sebagai figur utama dan perancang dalam proses pembentukan karakter menjadi krusial dalam lingkungan sekolah. (Maryatun, 2016) Hal itu berarti bahwa Guru/Pendidik PAUD tidak sekadar terlibat dalam aspek akademik, tetapi juga memainkan peran penting dalam seluruh proses pembelajaran, administrasi kelas, dan aspek psikologis anak. Tanggung jawab mereka mencakup pencegahan perilaku negatif, penanaman nilai-nilai, dan perbaikan karakter, menjadikan mereka inti dalam pembentukan karakter anak.

Kewajiban guru untuk mendidik anak usia dini melibatkan banyak hal. Guru membantu, mengarahkan, dan memenuhi kebutuhan pembelajaran anak. Sebagai motivator, mereka mendorong dan memuji anak untuk berperilaku positif. Mereka juga bertindak sebagai model perilaku dengan bertindak. Sebagai pengamat, guru melihat secara aktif bagaimana anak-anak bermain dan belajar untuk membuat program yang tepat. Sebagai pendamai, guru membantu menyelesaikan konflik anak; sebagai pengasuh, mereka menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak. (Maulana et al., 2021) Hal ini menunjukkan bahwa guru melakukan banyak peran dalam mendidik anak usia dini, termasuk fasilitator, motivator, pengamat, pendamai, pengasuh, dan model perilaku. Semua peran tersebut menunjukkan betapa sulitnya bagi guru untuk membimbing perkembangan penting anak, memahami kebutuhan mereka, dan membuat lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pertumbuhan secara keseluruhan.

Keterlibatan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangat penting. Selama anak-anak berada di lingkungan sekolah, guru bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada mereka. Sekolah dan lingkungannya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan karakter seorang anak, jadi institusi pendidikan, khususnya guru yang mengajar di sekolah, memiliki peran penting dalam pembentukan nilai-nilai karakter. (Pitaloka et al., 2021). Pendidikan usia dini sangat penting untuk membangun karakter dan iman anak-anak, terutama dalam pendidikan Kristen. Guru PAUD bukan sekadar fasilitator pembelajaran; mereka adalah pemimpin yang membimbing perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan rohani anak-anak. Mereka bukan hanya mengajarkan konsep teologis, tetapi juga berfungsi sebagai model peran yang memengaruhi perilaku sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, menciptakan hubungan antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari. Komitmen guru PAUD dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan sangat penting untuk menjamin pendidikan Kristiani berjalan dengan baik. Mereka tidak hanya menyampaikan ide-ide, tetapi mereka juga mendorong nilai-nilai agama untuk diterapkan dalam kehidupan anak-anak.

3. Peran Guru PAUD Dalam Pemanfaatan Media Berwawasan Lingkungan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Kristiani Untuk Anak

Media pembelajaran berfungsi sebagai perantara pesan untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran dan memastikan penerimaan materi dengan baik. Media pembelajaran juga digunakan untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik. Dengan demikian, pemahaman tentang media pembelajaran mencakup segala alat yang mendukung penyampaian pesan kepada peserta didik. (Rohman & Susilo, 2019) Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa media pembelajaran memiliki peran sebagai perantara pesan dalam kegiatan pembelajaran, bertujuan untuk memfasilitasi penerimaan materi dengan baik. Media pembelajaran juga dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik. Oleh karena itu, konsep pemahaman tentang media pembelajaran mencakup semua alat yang mendukung penyampaian pesan kepada peserta didik.

Zega mengutip pendapat Nurseto tentang fungsi media pembelajaran bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai perantara komunikasi dan interaksi dalam pendidikan. Keberhasilan terletak pada kemampuannya menciptakan situasi pembelajaran yang efektif, menyamakan persepsi, mengkonkretkan konsep abstrak, dan memvisualisasikan objek atau gerakan sulit. Dengan demikian, media tersebut tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih jelas dan menarik, tetapi juga memungkinkan efisiensi dalam proses belajar, mengatasi kendala ruang dan waktu, dan membantu peserta didik mengatasi keterbatasan indera manusia. Media pembelajaran menjadi instrumen yang memperkaya pengalaman belajar melalui berbagai presentasi visual. (Zega, 2022). Dengan demikian, peneliti melihat bahwa media pembelajaran tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran, melainkan juga memperkaya pengalaman belajar melalui presentasi visual. Akibatnya, peserta didik dapat memanfaatkan media dengan lebih baik dan lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.

Media yang berwawasan lingkungan merujuk pada bahan dan alat permainan edukatif yang secara berkelanjutan memberikan dampak lingkungan yang minim, dan mendorong pemahaman anak-anak terhadap pentingnya melestarikan lingkungan hidup.

Variasi sumber ini meliputi barang-barang daur ulang atau yang telah dimanfaatkan Kembali, serta media pembelajaran digital yang bertujuan untuk mengurangi pencemaran lingkungan melalui limbah sampah. Selain sejalan dengan tanggung jawab Kristen untuk menjaga ciptaan Tuhan, bahan-bahan ini juga memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan berkelanjutan. (Damerell et al., 2013)

Kecamatan Mandolang merupakan bagian dari Kabupaten Minahasa yang memiliki beragam budaya dan agama. Hal tersebut memberikan konteks yang spesifik untuk dipelajari. Komunitas Kristiani di Minahasa sangat mengedepankan pendidikan. Pendidikan Kristiani yang komprehensif bagi anak-anak disalurkan melalui kerjasama antara gereja, sekolah, dan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua di TK Dharma Wanita Kalasey Satu menunjukkan bahwa Pendidikan Kristiani untuk Anak Usia Dini di sana mencakup pengajaran nilai-nilai dan prinsip-prinsip Alkitab, termasuk pentingnya menjaga ciptaan Tuhan. Penggunaan bahan belajar dari bahan daur ulang dapat meningkatkan kesadaran anak-anak terhadap pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat. Dengan menggabungkan media-media tersebut dalam pembelajaran, para pendidik dapat meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran, menjelaskan cara pelestarian lingkungan secara sederhana, dan menyampaikan pengetahuan tentang pengurangan limbah melalui proses daur ulang benda-benda bekas menjadi bahan yang bermanfaat dalam pembelajaran.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terutama yang berbasis agama Kristen, memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak usia dini. Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak memahami eksistensi Kristus sejak dini, sehingga membentuk perkembangan karakter yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Penanaman nilai-nilai agama dan moral yang efektif memerlukan penggunaan bahan ajar yang sesuai, untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip Kristiani tertanam dan berkembang sambil menarik minat anak-anak. Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti terhadap anak-anak di TK Dharma Wanita Kalasey Satu menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran melalui permainan, terutama ketika menggunakan media yang dapat didaur ulang seperti boneka, hasil kebun khas Minahasa seperti pohon pisang yang menjadi salah satu hasil bumi andalan di desa Kalasey, kerajinan tangan khas Minahasa, media gambar, dan kotak pintar yang terbuat dari berbagai bahan hasil daur ulang. Salah satu guru kelas mengatakan bahwa para guru telah memanfaatkan berbagai media pembelajaran ramah lingkungan dengan tujuan untuk memperkenalkan pendidikan Kristiani kepada anak-anak, yaitu melalui kegiatan melestarikan dan merawat lingkungan hidup dengan memanfaatkan media pembelajaran ramah lingkungan, serta memperkenalkan berbagai media pembelajaran yang berlandaskan budaya Minahasa.

Berdasarkan wawancara dengan para guru di sana, terungkap bahwa mereka menggunakan berbagai bahan belajar ramah lingkungan, seperti bahan daur ulang dan komponen yang dapat diatur bebas, sebagai alat bantu untuk mengilustrasikan berbagai kisah Alkitab kepada anak-anak. Penggunaan bahan belajar ramah lingkungan ini bertujuan untuk mengurangi limbah di sekitar sekolah dan mengajarkan orang tua dan anak-anak tentang pentingnya mencintai Tuhan dan menjaga apa yang Dia ciptakan. Para guru biasanya menggunakan bahan belajar ini untuk menceritakan cerita dari Alkitab, dan cerita tentang kehidupan sehari-hari yang memiliki pesan moral untuk anak-anak usia dini. Dalam kegiatan ini, bahan-bahan yang digunakan termasuk boneka

yang terbuat dari kain bekas, kardus bekas, dan gambar dekoratif yang menampilkan cerita dari Alkitab.

Menurut analisis penelitian yang dilakukan oleh Ardoin dan Bowers, lingkungan di mana anak-anak dibesarkan memiliki efek positif pada perkembangan emosional dan kognitif mereka. Program Pendidikan Lingkungan Anak Usia Dini mendorong mereka untuk menjelajahi lingkungan mereka, meningkatkan rasa percaya diri mereka, dan membangun hubungan sosial. Program ini juga membangun kerangka mental yang memungkinkan mereka memahami alam semesta. Program tersebut juga menitikberatkan pada perlindungan dan perbaikan lingkungan, serta memupuk perilaku ramah lingkungan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Penyertaan unsur alam dalam lingkungan belajar memegang peran penting dalam Pendidikan lingkungan hidup tersebut. Temuan penelitian dari Nicole juga menekankan keselarasan antara Pendidikan lingkungan hidup untuk anak usia dini dengan tujuan perkembangan pribadi serta kemajuan akademis pada usia dini. Kombinasi pendidikan lingkungan dan pendidikan anak usia dini melalui program tersebut menciptakan sinergi kuat yang meningkatkan pengalaman manusia dalam dunia ini dan memberikan manfaat jangka panjang bagi generasi mendatang (Ardoin & Bowers, 2020).

Dalam pendidikan Kristiani untuk anak-anak usia dini di Minahasa, secara khusus di daerah Mandolang menunjukkan bahwa penggunaan media berwawasan lingkungan semakin populer. Sebagai contoh, sekolah ini telah memperkenalkan pembelajaran berbasis proyek untuk melestarikan lingkungan hidup, di mana anak-anak belajar tentang Alkitab dan lingkungan melalui kegiatan menanam serta merawat tanaman bunga dengan praktik yang berkelanjutan antara orangtua dan anak di rumah masing-masing. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang praktis bagi anak-anak. Peneliti juga mengamati bahwa media pembelajaran digital juga telah diperkenalkan di berbagai daerah yang ada di Sulawesi Utara baik itu di kota Manado maupun di berbagai daerah lainnya seperti Minahasa. Sebagai contoh, beberapa program Pendidikan Kristiani untuk anak usia dini di komunitas gereja maupun sekolah telah menggunakan aplikasi cerita digital untuk menceritakan kisah-kisah Alkitab, sehingga mengurangi penggunaan buku secara fisik (Kosara & Mackinlay, 2013. Ris, n.d.). Pendekatan ini sejalan dengan tanggung jawab umat Kristen dalam merawat dan mempersiapkan anak-anak untuk masa depan yang serba digital. Menurut temuan dari wawancara dengan sejumlah orang tua menunjukkan bahwa penggunaan media berwawasan lingkungan oleh Guru PAUD memiliki dampak positif yang signifikan bagi penanaman nilai-nilai Pendidikan Kristiani untuk anak mereka. Selain memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan, pendekatan ini juga mampu mengembangkan kreativitas anak-anak. Hal ini sangat penting sebagaimana pendapat Nikkola bahwa aspek personal dari kreativitas menekankan pentingnya menghargai upaya kreatif anak-anak, meskipun tindakan tersebut mungkin telah diciptakan oleh orang lain sebelumnya. Aspek lingkungan dari kreativitas menyoroti pentingnya anak-anak berpartisipasi dalam penciptaan konten kurikulum dan perilaku pendidikan. (Nikkola et al., 2022) Penelitian ini juga menemukan bahwa Guru PAUD mampu memperkuat nilai-nilai iman Kristiani anak, dan menciptakan kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai pengelola ciptaan Tuhan lewat pemanfaatan media berwawasan lingkungan. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan, semakin kreatif,

memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai iman Kristiani, dan sebagai langkah antisipatif untuk menghadapi tantangan masa depan.

Simpulan

Guru PAUD memiliki peran sentral dalam membimbing perkembangan integral anak-anak, terutama dalam konteks Pendidikan Keagamaan Kristen. Pemanfaatan media berwawasan lingkungan oleh Guru PAUD yang ada di TK Dharma Wanita Kalasey Satu membuktikan efektivitasnya dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani, mengembangkan kreativitas, dan menciptakan kesadaran akan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Oleh karena itu, penelitian ini masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut untuk memahami secara lebih mendalam peran guru PAUD dalam mengintegrasikan media berwawasan lingkungan dengan pendidikan Kristiani untuk anak-anak yang berusia dini dalam ruang lingkup yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardoin, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. *Educational Research Review*, 31, 100353. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353>
- Baharun, H, Amir, A, Zamroni, Z, & Saleha, L. (2020). Pengelolaan Alat Permainan Edukatif Berbahan Limbah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1382–1395. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.763>
- Damerell, P., Howe, C., & Milner-Gulland, E. J. (2013). Child-orientated environmental education influences adult knowledge and household behaviour. *Environmental Research Letters*, 8(1), 015016. <https://doi.org/10.1088/1748-9326/8/1/015016>
- Harro W. Van Brummelen. (2009). *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*. Purposeful Design Publications, Colorado Springs.
- Knight, G. (2006). *Philosophy & Education: An Introduction in Christian Perspective* (4th ed.). Andrews University Press.
- Kosara & Mackinlay, 2013.ris. (n.d.).
- Maryatun, I. B. (2016). PERAN PENDIDIK PAUD DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Maulana, A., Nazarullail, F., & Adhani, D. N. (2021). Peran Guru Terkait Tentang Permainan Tradisional Berbasis Aplikasi di Satuan PAUD di Era New Normal. *JECER (journal Of Early Childhood Education And Research)*, 2(2), 67. <https://doi.org/10.19184/jecer.v2i2.28187>
- Nikkola, T., Reunamo, J., & Ruokonen, I. (2022). Children's creative thinking abilities and social orientations in Finnish early childhood education and care. *Early Child Development and Care*, 192(6), 872–886. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1813122>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>

- Rangkasbitung, T. K. A, Kurnia, L, & Khoeriah, A. (2022). *Water Bottle Recycling, Pembelajaran Anak Usia Dini*. 3(1), 69–84.
- Rohman, M. G., & Susilo, P. H. (2019). PERAN GURU DALAM PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) STUDI KASUS DI TK MUSLIMAT NU MASLAKUL HUDA. *JURNAL REFORMA*, 8(1), 173. <https://doi.org/10.30736/rfma.v8i1.140>
- Sartika & Erni Munastiwi. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 35–50. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.42-04>
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (Eds.). (2000). *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. National Academies Press.
- Sumitra, A., & Sumini, N. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Metode Read Aloud. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 115–120. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.115-120>
- Zega, Y. K. (2022). Peran Guru PAK Memanfaatkan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Apokalupsis*, 13(1), 70–92. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v13i1.41>